

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara umum, strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁶

Menurut Nana Sudjana, strategi belajar mengajar merupakan tindakan guru melaksanakan rencana mengajar, artinya usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, metode, alat, serta evaluasi) agar dapat memengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, strategi belajar mengajar adalah usaha nyata guru dalam praktik mengajar yang dinilai lebih efektif dan efisien atau politik dan taktik guru yang dilaksanakan dalam praktik mengajar di kelas.⁷

Selanjutnya, Nana Sudjana menambahkan bahwa strategi mengajar ini dibagi menjadi tiga tahapan, yakni tahapan pra-intruksional, tahap intruksional dan tahap evaluasi. Pada tahap pra-intruksional, misalnya

⁶ Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 5.

⁷ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hal. 1-2.

guru menanyakan kehadiran siswa dan bertanya tentang materi yang lalu, hal ini sebagai upaya melakukan apersepsi. Tahapan kedua, guru menjelaskan tujuan dan menjelaskan pokok-pokok materi sesuai tujuan. Ini dimaksudkan untuk menekankan fokus tujuan yang diharapkan (*learning out come*). Sedangkan pada tahap evaluasi, guru berusaha mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang dijelaskan pada tahapan intruksional, termasuk sebagai *feedback* terhadap pelaksanaan seluruh kegiatan intruksional. Maka strategi belajar mengajar adalah operasionalisasi dari desain pembelajaran yang telah dirancang.

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu⁸. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskannya sebuah tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya. Sebab, tujuan merupakan masalah penting dalam implementasi sebuah strategi.

Dalam kaitannya dalam proses pembelajaran, ada beberapa yang harus dilakukan oleh seorang guru agar mencapai hasil yang maksimal. *Pertama*, membuat perencanaan pembelajaran ini setidaknya mencakup: (1) tujuan yang hendak dicapai, (2) bahan yang dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan, (3) bagaimana proses pembelajaran yang akan diciptakan untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien, (4) bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 127.

mengetahui atau mengukur apakah tujuan tercapai atau tidak. *Kedua*, melaksanakan pembelajaran dengan baik. *Ketiga*, memberikan *feedback* (umpan balik) yang berfungsi sebagai sarana untuk membantu memelihara minat dan antusiasme peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran, misalnya melalui evaluasi. *Keempat*, melakukan komunikasi pengetahuan. Maksudnya, bagaimana guru mampu melakukan transfer atas pengetahuan yang dimiliki kepada peserta didiknya dan melakukan komunikasi dengan baik. *Kelima*, guru sebagai model dalam bidang studi yang diajarkannya. Artinya, guru merupakan suri tauladan, contoh nyata atau model yang dikehendaki oleh mata pelajaran yang diajarkannya tersebut.³

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran adalah siasat, cara yang dilakukan guru dalam menyederhanakan kajian yang akan diajarkan dalam kelas atau dengan kata lain cara yang dilakukan oleh guru dalam menetapkan langkah-langkah utama mengajar sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

2. Komponen Strategi Pembelajaran

Sebelum melangkah pembelajaran di kelas, tentunya guru merencanakan proses pembelajaran. Kegiatan-kegiatan melaksanakan perencanaan di antaranya meliputi menentukan tujuan, menulis silabus, kegiatan pembelajaran, menentukan topik-topik yang akan dipelajari, mengalokasikan waktu dan menentukan sumber belajar.

Dalam menerapkan strategi pembelajaran, ada beberapa komponen yang harus diperhatikan agar dalam kegiatan pembelajaran tercapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Menurut Dick and Carey, menyebutkan adanya 5 komponen strategi pembelajaran, yakni⁹:

- a. Kegiatan pembelajaran pendahuluan
- b. Penyampaian informasi
- c. Partisipasi siswa
- d. Tes
- e. Kegiatan lanjutan

Berbeda yang dikemukakan oleh Gagne dan Briggs, komponen dalam strategi pembelajaran adalah:

- a. Memberikan motivasi atau menarik perhatian
- b. Menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa
- c. Mengingatnkan kompetensi prasyarat
- d. Memberi stimulus
- e. Memberi petunjuk belajar (cara mempelajari)
- f. Menimbulkan penampilan siswa
- g. Memberi umpan balik
- h. Menilai penampilan
- i. Menyimpulkan

⁹ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hal 43.

Berdasarkan rumusan komponen strategi pembelajaran yang dikemukakan di atas, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi:

a. Urutan kegiatan pembelajaran

Mengurutkan kegiatan pembelajaran dapat memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan mengajar. Guru dapat mengetahui bagaimana harus memulainya, menyajikannya dan menutup pembelajaran.

1) Sub komponen pendahuluan

Kegiatan ini mempunyai tujuan untuk memberi motivasi kepada siswa, memusatkan perhatian siswa agar siswa bisa mempersiapkan dirinya untuk menerima pelajaran dan juga mengetahui kemampuan siswa atau apa yang telah dikuasai siswa sebelumnya dan berkaitan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.

2) Sub komponen penyajian

Dalam kegiatan ini, siswa akan ditanamkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah dimiliki dikembangkan pada tahap ini. Tahap-tahapnya adalah menguraikan materi pelajaran, memberikan contoh dan memberikan latihan yang disesuaikan dengan contoh dan memberikan latihan yang disesuaikan dengan materi pelajaran.

3) Sub komponen penutup

Kegiatan ini dilaksanakan untuk memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan materi pelajaran yang telah diberikan.

b. Metode pembelajaran

Metode pengajaran merupakan perangkat atau bagian dari suatu strategi pengajaran. Strategi pengajaran juga merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan¹⁰. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Seorang pengajar atau guru harus memilih metode yang tepat yang disesuaikan dalam materi pengajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Di antara metode pembelajaran menurut para ahli adalah sebagai berikut¹¹:

- 1) Metode ceramah
- 2) Metode tanya jawab
- 3) Metode diskusi
- 4) Metode drill
- 5) Metode demonstrasi/ peragaan
- 6) Metode pemberian tugas

¹⁰ Usman dan Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 22.

¹¹ Suwarna, dkk, *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis Dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hal. 106.

- 7) Metode simulasi
 - 8) Metode karyawisata
 - 9) Metode pemecahan masalah
- c. Media yang digunakan

Media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Media dapat berbentuk orang/guru, alat-alat elektronik, media cetak dan sebagainya. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam memilih media adalah:

- 1) Ketepatan dengan tujuan pembelajaran
 - 2) Dukungan terhadap isi pembelajaran
 - 3) Kemudahan dalam memilih media
 - 4) Keterampilan guru dalam menggunakannya
 - 5) Ketersediaan waktu menggunakannya
 - 6) Sesuai dengan taraf berpikir siswa
- d. Waktu tatap muka

Pengajar harus tahu alokasi waktu yang diperlukan dalam menyelesaikan pembelajaran dan waktu yang digunakan pengajar dalam menyampaikan informasi pembelajaran, sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai dengan target yang ingin dicapai.

- e. Pengelolaan kelas

Kelas adalah ruangan belajar lingkungan fisik dan lingkungan sosio-emosional. Lingkungan fisik meliputi: ruangan kelas, keindahan kelas, pengaturan tempat duduk, pengaturan sarana dan

sarana atau alat-alat lain, ventilasi dan pengaturan cahaya. Sedangkan sosio-emosional, meliputi tipe kepemimpinan guru, sikap guru, suara guru dan pembinaan hubungan baik.

3. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Jenis-jenis strategi pembelajaran, yaitu¹²:

- a. Strategi penyampaian penemuan (*exposition-discovery learning*).
- b. Strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individual (*group-individual learning*).

Dalam strategi *exposition*, bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Adapun strategi pembelajaran langsung, dalam strategi ini materi pembelajaran disampaikan begitu saja kepada siswa, siswa tidak dituntut untuk mengolahnya. Kewajiban siswa adalah menguasai secara penuh. Dengan demikian, strategi ini guru berfungsi sebagai penyampaian informasi.

Sedangkan dalam strategi *discovery*, bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswanya. Karena sifat yang demikian, strategi ini sering dinamakan strategi pembelajaran tidak langsung.

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2007) hal. 126.

Strategi belajar individual dilakukan oleh siswa secara mandiri, kecepatan, keterlambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individual siswa yang bersangkutan, bahan pelajaran, serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri.

Berbeda dengan strategi pembelajaran individual, belajar kelompok dilakukan secara beregu. Sekelompok siswa diajar oleh orang atau beberapa orang guru. Bentuk kerja kelompok ini bisa dalam pembelajaran klasikal atau juga bisa siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil semacam *buzz group*. Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual. Setiap individu dianggap sama.

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran *deduktif* dan *induktif*. Strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan ilustrasi-ilustrasi atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal abstrak, kemudian secara perlahan menuju yang kongkret. Sedangkan strategi pembelajaran *induktif* adalah pengajaran di mana proses pengolahan pesan bertolak dari contoh-contoh kongkret pada generalisasi atau prinsip yang bersifat umum, fakta-fakta yang nyata pada konsep yang bersifat abstrak. Strategi ini kerap dinamakan strategi pembelajaran yang bersifat khusus dan umum.

B. Tinjauan Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Guru merupakan elemen pokok dalam melahirkan dan mencetak siswa-siswi yang berkualitas dan berakhlakul karimah. Dalam era sekarang ini, untuk menghadapi situasi dan perkembangan dunia yang semakin mengglobal yang ditandai dengan persaingan yang cukup ketat, maka kunci untuk menghadapi hal ini dapat dicapai melalui sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan berakhlakul karimah.

Peran guru dalam proses pendidikan Islam sangatlah penting, karena yang bertanggung jawab penuh untuk melaksanakan proses pembelajaran dan pendidikan adalah guru. Oleh karena itu, Islam sangat menghargai dan menghormati guru. Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* karangan Syaikh Imam Burhanuddin Az Zarnuji, termasuk arti mengagungkan ilmu, yaitu menghormati pada sang guru.

قَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَا عَبْدٌ مِّنْ عَلَّمَنِي حَرْفًا وَاحِدًا، إِنْ شَاءَ بَاعَ، وَإِنْ شَاءَ أَعْتَقَ وَإِنْ شَاءَ اسْتَرْقَ.

Ali ra berkata: "Sayalah menjadi hamba sahaya orang yang telah mengajariku satu huruf. Terserah padanya, saya mau dijual, dimerdekakan ataupun tetap menjadi hambanya."¹³

Secara etimologi (harfiah), pengertian guru dalam literatur kependidikan Islam ialah seorang guru bisa disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid* dan *mu'addib*, yang artinya orang

¹³ Burhanuddin Islam Az Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya: Toko Kitab Asriyah, t.t.), hal. 34.

memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.¹⁴

Dalam Islam, guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai “pendidik kemanusiaan”. Seorang guru haruslah bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu dalam Islam, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi yang lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaqnya.¹⁵

2. Tugas Utama Guru

Tugas adalah tanggung jawab yang diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Semua profesi pasti mempunyai tugas dan tugas itu bersifat sangat spesifik. Profesi guru, sama seperti profesi lainnya, juga mempunyai tugas. Tapi ada yang sangat unik dari tugas guru. Kalau tugas profesi lain tidak atau belum terbayangkan sebelum ditentukan, sedangkan tugas guru sangat jelas, bahkan ketika seseorang masih menempuh pendidikan untuk calon guru.

¹⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44-51.

¹⁵ Muhammad Athurohman dan Sulistyorini, *Pendidikan Berkualitas*. (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 15.

Berikut ini adalah tugas pertama dan utama seorang guru:

a. Membaca

Sebagai pendidik, maka guru tidak boleh merasa “sudah selesai” belajar setelah dia menempuh pendidikan formal di perguruan tinggi. Misalnya, rasa haus ingin selalu belajar harus selalu ditumbuh suburkan di dalam hatinya. Agar dia bisa lebih rendah hati, karena merasa banyak pengetahuan. Karenanya tugas pertama guru adalah membaca. Hanya dengan membaca, maka guru bisa disebut sebagai manusia pembelajar dan hanya dengan begitu maka dia bisa disebut guru dengan jiwa pendidik.

b. Mengenal

Setelah membaca, maka tugas guru berikutnya adalah mengenal. Mengenal secara sederhana kita artikan sebagai mengetahui dengan cepat, pasti, jelas dan benar. Jadi bukan sekedar mengetahui, tapi juga harus tepat, pasti, jelas dan benar. Seorang ibu pasti mengenal anak kandungnya sendiri, karena dialah yang melahirkannya. Artinya, si ibu mengetahui dengan tepat, pasti, jelas dan benar.

Dari tugas kedua ini, yaitu mengenal, guru diharapkan menggunakan semua potensi kemanusiannya untuk mencurahkan ilmunya kepada murid. Dia akan mendekati murid-muridnya dengan hatinya, bukan dengan mulutnya. Dia akan mengenali murid-muridnya dengan kelembutan seorang ibu yang penuh kasih sayang. Bukan dengan kekuatan (*power*), tidak juga dengan kekuasaannya yang

tanpa batas yang membuat dia menjadi otoriter dan di atas semuanya, guru yang mengenal menganggap tugasnya sebagai wujud nyata pengabdianya kepada Allah, bukan untuk mengukuhkan eksistensinya (keberadaannya) atau menunjukkan kehebatannya.

c. Berkomunikasi

Kemudian setelah membaca dan mengenal, maka tugas berikutnya adalah berkomunikasi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Pusat Bahasa, komunikasi diartikan sebagai:

- 1) Pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan, kontak.
- 2) Perhubungan. Maka *Berkomunikasi* diartikan: mengadakan atau melakukan komunikasi; berhubungan dengan satu orang atau lebih dalam rangka menyampaikan pikiran atau menerima pesan.

Dari arti komunikasi di atas, kita bisa mengatakan bahwa berkomunikasi artinya melakukan hubungan timbal-balik yang mempunyai makna dan nilai. Tapi dalam konteks pendidikan karakter bagi guru, berkomunikasi menjadi tugas guru. Arti berkomunikasi di sini adalah bagaimana seorang guru menyampaikan pelajaran atau ilmu kepada murid dengan landasan sifat Allah. Dia mendekati murid-muridnya dengan senang hati dan rasa tanggung jawab. Komunikasi yang dijalin adalah komunikasi dua arah, sehingga murid menjadi penerima aktif. Bukan komunikasi searah (*one way*), yang tidak

memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya, mengkritisi atau memberi saran.¹⁶

Sehubungan dengan tugas guru, kebanyakan peserta didik kurang bernafsu untuk belajar, terutama pada mata pelajaran dan guru yang mereka anggap sulit atau menyulitkan. Untuk kepentingan tersebut, guru dituntut untuk membangkitkan nafsu belajar peserta didik.¹⁷ Hal ini bisa dilakukan dengan hal-hal sebagai berikut:

a. Guru memposisikan diri sebagai idola siswa

Dengan begitu, maka apa yang dikatakan oleh guru akan didengar dan dicamkan dengan baik. Lewat tutur kata yang fasih, lewat kasih sayang ataupun sikap keseharian yang baik. Hal ini diarahkan untuk peningkatan semangat belajar siswa.

b. Menciptakan iklim yang kondusif

Guru harus menjadi tempat belajar yang nyaman bagi siswa, terutama di kelas. Sebab, mereka berhadapan secara langsung. Kondusifitas juga bisa dibangun dengan membentuk ruang-ruang diskusi, memberi ruang kompetisi dan memberi *reward* bagi siswa yang berhak mendapatkannya. *Reward di-manage* sedemikian rupa agar siswa terus meningkatkan belajarnya. Misalnya dengan diadakan acara pemberian hadiah oleh kepala sekolah dan juga mengundang tokoh-tokoh masyarakat sekitar lingkungan.

¹⁶ Hamka Abdul, *Karakter Guru Profesional*. (Jakarta: Al-Mawaerdi Prima, 2012), hal. 21-26.

¹⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, "Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan"*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 174.

c. Menjaga hubungan yang baik antara guru dan siswa

Hal ini dimaksudkan agar guru bisa terus memantau dan juga mengarahkan anak-anaknya untuk terus berada pada jalur kegiatan belajar yang baik dan benar. Apabila hubungan guru dan siswa baik, maka tentunya guru akan lebih mudah untuk menasehati apabila siswa ada yang salah.

Dengan meneliti poin-poin tersebut, tahukah bahwa tugas guru tidak ringan, profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik dan ikhlas. Guru harus mendapatkan haknya secara proporsional dengan gaji yang patut diperjuangkan melebihi profesi-profesi lainnya, sehingga keinginan peningkatan kompetensi guru dan kualitas belajar anak didik bukan hanya sebuah slogan di atas kertas.¹⁸

3. Peranan Guru

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti diuraikan di bawah ini:

a. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah

¹⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, hal. 39.

mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan. Sebab tidak jarang di luar sekolah anak didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial dan agama yang hidup di masyarakat. Lepas dari pengawasan guru dan kurangnya pengertian anak didik terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan anak didik mudah larut di dalamnya.

b. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang

penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

c. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informasi yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

d. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

e. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak

didik malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

f. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

g. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang

kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu, menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

h. Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

i. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami apabila anak didik yang memiliki intelegensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

j. Pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat terhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Jadi, maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

k. Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materiil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu

diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dalam diskusi, guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi. Kemacetan jalannya diskusi akibat anak didik kurang mampu mencari jalan keluar dari pemecahan masalahnya, dapat guru tengahi, bagaimana menganalisis permasalahan agar dapat diselesaikan. Guru sebagai mediator dapat juga diartikan penyedia media.

1. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol daripada orang-orang yang disupervisinya. Dengan semua kelebihan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi.

m. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (*values*). Berdasarkan hal ini, guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan daripada penilaian terhadap jawaban anak didik ketika diberikan tes. Anak didik yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengejaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.¹⁹

C. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Fiqh

1. Kajian Tentang Fiqh

Kata Fiqh artinya faham atau tahu.²⁰ Pengertian ini dapat ditemukan dalam surat Thaha ayat 27-28 yang berbunyi:

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 43-49.

²⁰ Zakiah Daradjah, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004) hal. 78.

وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِي (٢٧) يَفْقَهُوا قَوْلِي (٢٨)

*Dan lepaskanlah kekuatan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku.*²¹

Menurut istilah yang digunakan para ahli Fiqh (*fuqoha*), Fiqh ialah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syari'at Islam yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci.²²

Menurut Abu Ishaq Asy-Syairazi, Fiqh artinya:

*“Fiqh secara bahasa adalah memahami (mengetahui) sesuatu yang bersifat samar”*²³

Di lihat dari segi ilmu pengetahuan yang berkembang dalam kalangan ulama Islam, Fiqh itu ialah pengetahuan yang membicarakan/ membahas/ memuat hukum-hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, Sunnah dan dalil-dalil Syari'ah yang lain.²⁴

Jadi, kata fiqh digunakan untuk menyebut pemahaman yang mendalam terhadap suatu ilmu, tidak sekedar tahu saja. Karenanya, setiap fiqh dapat dipastikan 'alim, tetapi tidak setiap 'alim adalah fiqh. Pada umumnya, istilah fiqh digunakan dalam bidang ilmu-ilmu agama, karena disiplin ilmu agama dinilai lebih utama dibandingkan disiplin ilmu lainnya.²⁵

²¹ Mushaf al-Azhar, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 313.

²² Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam: Fiqh Islam: Hukum Fiqh Lengkap*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hal. 11.

²³ Abdul Muqits, *Usul Fiqh bagi Pemula*, (Jakarta: CV. Artha Rivera, 2008), hal. 5.

²⁴ Zakiah Daradjah, dkk, *Metodik Khusus...*, hal. 78.

²⁵ *Ibid*, hal. 5.

2. Pengertian Mata Pelajaran

Menurut Oemar, suatu mata pelajaran adalah sejumlah informasi yang dikelompokkan menjadi topik-topik yang saling berkaitan satu sama lain.²⁶ Sedangkan materi pelajaran adalah pengetahuan yang bersumber dari mata pelajaran yang diberikan oleh sekolah. Oleh karena itu mata pelajaran itu sendiri adalah pengalaman-pengalaman manusia masa lalu yang disusun secara sistematis dan logis kemudian diuraikan dalam buku-buku pelajaran dan selanjutnya isi buku itu yang harus dikuasai siswa.²⁷

Mata pelajaran Fiqh adalah mata pelajaran yang diajarkan disetiap lembaga pendidikan madrasah mulai dari tingkat MI, MTs, MA yang mempelajari tentang hukum-hukum Islam khususnya tentang Fiqh ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dimulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan *thoharoh*, sholat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, *khitan*, kurban dan tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

3. Tujuan Mata Pelajaran Fiqh

Pelajaran Fiqh diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat mamahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara sempurna.

²⁶ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 84.

²⁷ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam...*, hal. 75.

Pembelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membelajari peserta didik agar dapat:

- a. Agar peserta didik mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil-dalil *naqli* dan *aqli*. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.
- b. Agar peserta didik dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengamalan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan dan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggungjawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.²⁸

4. Fungsi Mata Pelajaran Fiqh

Fungsi mata pelajaran Fiqh di madrasah antara lain:

- a. Penanaman nilai-nilai ibadah dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT, sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.
- c. Pembentukan kedisiplinan dan tanggungjawab sosial di madrasah dan masyarakat.

²⁸ Peraturan Menteri Agama Republic Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Stantar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah (Jakarta: Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia, 2008), hal. 50-51.

- d. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia peserta didik se-optimal mungkin, melanjutkan yang telah ditanamkan lebih dahulu di lingkungan keluarga.
- e. Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan mu'amalah.
- f. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Pembekalan peserta didik untuk mendalami fiqh/ hukum Islam jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁹

5. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqh

Ruang lingkup Fiqh di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan peraturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a. Aspek Fiqh ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara *thoharoh*, sholat fardu, sholat sunnah dan sholat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, dzikir dan doa sesudah sholat, perawatan jenazah dan ziarah kubur.
- b. Aspek Fiqh muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, *qirad*, riba, pinjam meminjam, utang piutang, gadai, dan *borg* serta upah.³⁰

²⁹ Departemen Agama Republic Indonesia 2004, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hal. 47.

D. Tinjauan Tentang Komunikasi Pembelajaran

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi secara *etimology* berasal dari bahasa latin *Communicate* yang berarti berbicara, menyampaikan pesan, informasi, pikiran, gagasan dan pendapat yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dengan mengharapkan jawaban, tanggapan atau arus balik (*feedback*).³¹ Sedangkan secara *terminology* komunikasi berarti proses penyampaian pesan suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.

Menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi mempunyai arti pemberitahuan atau pertukaran pikiran.³² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, komunikasi memiliki arti sebagai pengiriman atau penerimaan pesan atau berita.³³

Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba saling pengertian yang mendalam. Oleh sebab itu, tujuan dari komunikasi adalah menyampaikan informasi dari komunikator kepada komunikan dengan sejelas-jelasnya, agar informasinya dapat dipahami/ dimengerti oleh komunikan, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan efektif.

³⁰ Peraturan Menteri Agama Republic Indonesia Nomor 2 Tahun 2008..., hal. 52.

³¹ A.Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 35.

³² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 4.

³³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 454.

2. Unsur-unsur Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses yang mempunyai komponen dasar antara lain seperti: pengirim pesan, penerima pesan dan pesan. Pada proses komunikasi, ada beberapa komponen atau unsur- unsur yang membangun sebuah komunikasi. Jika ada seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima dan efek.

Berbicara tentang komponen atau unsur yang membangun terjadi suatu komunikasi, muncul beberapa pandangan yang berbeda dari para ahli. Ada yang berpendapat bahwa munculnya proses komunikasi cukup didukung oleh 3 unsur yaitu komunikator, pesan dan komunikan dan ada juga yang berpendapat bahwa umpan balik dan lingkungan cukup penting dalam proses komunikasi.³⁴

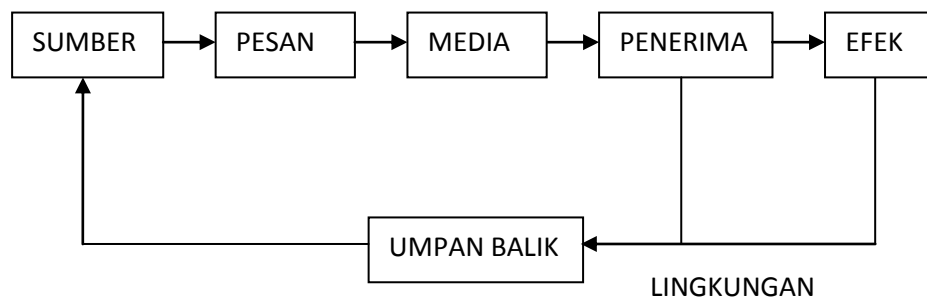
Unsur-unsur pendidikan itu pun melibatkan komunikasi yang terdiri dari:

- a. Subjek yang dibimbing (peserta didik) yang di mana dalam proses komunikasi berperan sebagai komunikan yang di mana menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator (pendidik).
- b. Orang yang membimbing (pendidik) yang di mana dalam proses komunikasi berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan/ informasi yang biasanya berupa materi pelajaran.

³⁴ Nurul Huda dan Agus Purwowidodo, *Komunikasi Pendidikan*, (Surabaya: Pustaka Intermedia, 2013), hal. 11.

- c. Interaksi antara peserta didik (komunikan) dengan pendidik (komunikator).
- d. Ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan). Tujuan pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh apakah komunikasinya berjalan efektif atau tidak.
- e. Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan).
- f. Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode) merupakan proses komunikasi berlangsung dalam artian bagaimana metode pengajaran yang dilakukan. Peserta didik akan dapat menangkap materi pelajaran jika komunikasi berjalan dengan efektif.
- g. Tempat di mana peristiwa berlangsung (lingkungan pendidikan).

Gambar 2.1
Unsur-unsur Komunikasi



Komunikasi yang efektif adalah salah satu perbuatan yang paling sukar dan kompleks yang pernah kita lakukan. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam proses komunikasi, yaitu:

- a. Sumber pesan (komunikator) merupakan orang yang menyampaikan pesan (*message*) kepada orang lain.

- b. Pesan (*message*) merupakan informasi, isi atau materi yang ingin disampaikan. Dalam pendidikan, biasanya berupa materi pelajaran.
- c. Perantara (*channel*) yang digunakan dalam menyampaikan pesan, biasanya dalam proses pembelajaran perantara (*channel*) dapat berupa papan tulis, OHP dan media-media pendidikan lainnya.
- d. Penerima pesan (komunikan) merupakan orang yang menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator.
- e. Umpan balik (*feedback*) merupakan bagian atau unsur integral dalam komunikasi yang memungkinkan pembicara atau sumber memonitor proses dan menilai sukses usaha yang telah dilaksanakan dalam rangka mencapai respon yang diharapkan dari pihak penerima.

3. Gangguan Komunikasi

Menurut Shannon dan Weaver, gangguan komunikasi terjadi jika terdapat intervensi yang mengganggu salah satu elemen komunikasi, sehingga proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara efektif. Sedangkan rintangan komunikasi dimaksudkan ialah adanya hambatan yang membuat proses komunikasi tidak dapat berlangsung sebagaimana harapan komunikator dan penerima.³⁵

Tierney, memberikan penjelasan tentang lima macam gangguan yang muncul dalam proses komunikasi, yakni ketidakjelasan pesan, membuat pilihan kata yang salah, memilih media yang salah,

³⁵ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu...*, hal.167-171.

menghilangkan pesan dan menjauhkan diri dari audiens.³⁶

Effendi, menjelaskan tentang hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam proses komunikasi. Hambatan-hambatan tersebut meliputi hambatan sosio-antro-psikologis, hambatan semantis, hambatan mekanis dan hambatan ekologis.³⁷

a. Hambatan sosio-antro-psikologis

1) Hambatan Sosiologis

Proses komunikasi berlangsung dalam konteks situasional. Ini berarti bahwa komunikator harus memperhatikan situasi ketika komunikasi berlangsung, sebab situasi amat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi, terutama situasi yang berhubungan dengan faktor-faktor sosiologis, antropologis dan psikologis.

Hambatan sosiologis mempunyai arti hambatan yang terjadi menyangkut status sosial atau hubungan seseorang. Hambatan-hambatan ini mengatur cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat kekayaan, tingkat kekuasaan, dll.

Masyarakat terdiri dari berbagai golongan dan lapisan, yang menimbulkan perbedaan dalam status sosial, agama, ideologi, tingkat pendidikan, tingkat kekayaan dan sebagainya yang

³⁶ Elizabeth Tierney, *101 Way to Better Communication*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004), hal. 25.

³⁷ Uchana Efendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 11-16.

kesemuanya dapat menjadi hambatan bagi kelancaran komunikasi.

2) Hambatan antropologis

Hambatan antropologis mempunyai arti hambatan yang terjadi karena budaya yang dibawa seseorang saat berkomunikasi dengan orang lain berbeda dengan budaya yang dibawanya. Hambatan antropologis ini dapat diwujudkan dalam perbedaan karakteristik-karakteristik budaya yang dibawa oleh partisipan. Karakteristik-karakteristik budaya itu sendiri terdiri dari:

- a) Komunikasi dan bahasa, meliputi komunikasi verbal dan non verbal.
- b) Pakaian dan penampilan, penampilan ini meliputi apa yang dipakai (pakaian) dan tampilan biologis (warna kulit, tinggi badan, dll) seseorang yang mana mewakili diri orang tersebut yang merupakan bagian dari suatu budaya tersebut.
- c) Makanan dan kebiasaan makan, mengenai cara orang memilih, menyajikan, waktu, peralatan dan cara makan.
- d) Waktu dan kesadaran akan waktu, ada budaya yang ketat dan terjadwal mengenai waktu. Sebaliknya ada budaya yang fleksibel mengenai waktu, sehingga menganggap keterlambatan bukanlah suatu masalah.
- e) Penghargaan dan pengakuan, mengenai memberikan pujian dan ucapan terima kasih atas tindakan orang lain.

- f) Nilai dan norma, mengenai apa yang pantas dilakukan atau tidak boleh oleh suatu budaya, yang mana bisa menjadi kebalikan dari budaya yang lain.
- g) Rasa diri dan ruang, mengenai cara seseorang mengatur jarak tubuh sehingga orang tersebut merasa nyaman dalam berkomunikasi.
- h) Proses mental dan belajar, mengenai cara seseorang berfikir dan menyatakan hasil pemikirannya tersebut dalam bentuk verbal atau non verbal.
- i) Kepercayaan dan sikap, mengenai hal-hal yang mempengaruhi sikap seseorang. Kepercayaan ini menimbulkan nilai.

Hambatan komunikasi secara antropologis dimaksudkan bahwa banyaknya suku, ras, agama, warna kulit, kebudayaan, bahasa, norma dan kebiasaan. Dalam melancarkan komunikasinya seorang komunikator tidak akan berhasil apabila ia tidak mengenal siapa komunikannya. Baik mengenal latarbelakang ras, agama, kebudayaan, bahasa dan norma yang berlaku bagi komunikannya. Komunikasi akan berjalan dengan lancar jika pesan yang disampaikan komunikator diterima oleh komunikan secara tuntas, yaitu diterima dalam pengertian *received* atau secara inderawi dan dalam pengertian *accepted* atau secara rohani.

3) Hambatan psikologis

Faktor psikologis sering menjadi hambatan dalam proses komunikasi. Hal ini umumnya disebabkan oleh komunikator sebelum melakukan proses komunikasi tidak melihat kondisi komunikannya. Komunikasi sangat sulit untuk berhasil apabila komunikator sedang sedih, bingung, marah, kecewa, merasa iri hati dan kondisi psikologis lainnya. Komunikasi juga tidak akan berjalan lancar kalau di dalam diri komunikator sudah menaruh prasangka (*prejudice*) kepada komunikator.

Prasangka merupakan salah satu hambatan berat bagi kegiatan komunikasi, karena orang yang berprasangka belum apa-apa sudah bersikap menentang komunikator. Pada orang yang bersikap prasangka emosinya menyebabkan dia menarik kesimpulan tanpa menggunakan pikiran secara rasional. Emosinya sering kali membutakan pikiran dan perasaan terhadap suatu fakta yang begaimana pun jelas dan tegasnya. Apalagi jika prasangka itu sudah berakar, maka seseorang itu tidak akan dapat berfikir obyektif dan apa saja yang dilihat atau didengarnya selalu akan dinilai negatif. Adapun cara agar hambatan psikologis dapat diminimalisir adalah dengan mengenal diri komunikator seraya mengkaji kondisi psikologisnya sebelum komunikasi dilakukan dan bersikap empati kepadanya.

b. Hambatan semantis

Faktor sematis adalah faktor hambatan berkomunikasi yang berhubungan dengan bahasa yang digunakan oleh komunikator sebagai “alat” untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasinya, seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan semantis ini. Sebab, salah ucap atau salah tulis dapat menimbulkan salah pengertian (*misunderstanding*) atau salah tafsir (*misinterpretation*), yang pada gilirannya dapat menimbulkan salah komunikasi (*miscommunication*).

Hambatan semantis berupa bahasa yang digunakan untuk menyatakan pikiran dan perasaannya. Bahasa ini berwujud bahasa verbal (lisan dan tulisan) dan non verbal. Prilaku non verbal dinyatakan dalam bentuk kinestetik (bahasa tubuh), okulestik (gerakan mata dan posisi mata), haptik (perabaan/ menyentuh), proksemik (hubungan antar ruang), kronemik (konsep waktu), tampilan (*appearance*) dan postur (tampilan tubuh).

Hambatan semantis dibagi menjadi tiga, di antaranya:³⁸

- 1) Salah pengucapan kata atau istilah, karena terlalu cepat berbicara.

Contoh: partisipasi menjadi partisisapi.

³⁸ Nurul Huda dan Agus Purwowododo, *Komunikasi Pendidikan...*, hal. 72.

2) Adanya perbedaan makna dan pengertian pada kata-kata yang pengucapannya sama.

Contoh: bujang (Sunda: sudah; Sumatera: anak laki-laki).

3) Adanya pengertian konotatif.

Contoh: secara denotatif, semua setuju bahwa anjing adalah binatang berbulu, berkaki empat. Sedangkan konotatif, banyak orang menganggap anjing sebagai binatang piaraan yang setia, bersahabat dan panjang ingatan. Jadi, apabila ini disampaikan secara denotatif, sedangkan komunikasi menangkap secara konotatif, maka komunikasi kita gagal.

Jadi untuk menghilangkan hambatan semantis dalam komunikasi, seorang komunikator harus mengucapkan pernyataannya dengan jelas dan tegas, memilih kata-kata yang tidak menimbulkan persepsi yang salah dan disusun dalam kalimat-kalimat yang logis.

c. Hambatan mekanis

Hambatan mekanis dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Banyak contoh yang kita alami dalam kehidupan sehari-hari seperti telepon yang krotokan, ketikan huruf yang buram pada surat kabar, suara yang hilang muncul pada pesawat radio, berita surat kabar yang sulit dicari sambungan kolomnya, gambar yang meliuk-liuk pada pesawat televisi.

Yang perlu diperhatikan dalam komunikasi adalah sebelum suatu pesan komunikasi dapat diterima secara rohani (*accepted*), terlebih dahulu harus dipastikan dapat diterima secara inderawi (*received*), dalam arti kata bebas dari hambatan mekanis.

d. Hambatan ekologis

Hambatan ekologis disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi, jadi datangnya dari lingkungan. Contoh hambatan ekologis adalah suara riuh orang-orang atau kebisingan lalu lintas, suara hujan atau petir, suara pesawat terbang lewat dan lain-lain pada saat komunikator sedang berpidato.

Situasi komunikasi yang tidak menyenangkan ini dapat diatasi komunikator dengan menghindarkan jauh sebelum atau dengan mengatasinya pada saat ia sedang berkomunikasi. Untuk menghindarkannya komunikator harus mengusahakan tempat komunikasi yang bebas dari gangguan suara lalu lintas atau kebisingan orang-orang seperti disebutkan tadi. Dalam menghadapi gangguan seperti hujan, petir, pesawat terbang lewat dan lain-lain yang datangnya tiba-tiba tanpa diduga terlebih dahulu, maka komunikator dapat melakukan kegiatan tertentu, misalnya berhenti dahulu sejenak atau memperkeras suaranya.

4. Mengatasi Hambatan Dalam Proses Komunikasi

Mengatasi hambatan komunikasi berarti memperbaiki proses komunikasi baik yang ditimbulkan oleh komunikator, komunikan maupun di luar dari keduanya tersebut. Hambatan komunikasi yang disebabkan oleh sosiologi, antropologis dan psikologis terdapat pada pihak komunikan. Mengatasi hambatan ini komunikator harus memahami dan mengenal karakteristik komunikannya sebelum melancarkan komunikasi. Dengan memahami dan mengenal komunikannya maka akan mengenal pada kebudayaannya, gaya hidup dan norma kehidupannya, kebiasaan dan bahasanya. Jika hal ini komunikator memahami dan mengenalnya siapa komunikan itu, niscaya dalam melancarkan komunikasi akan berhasil.

Demikian juga komunikan harus menghilangkan prasangka pada komunikator. Sebab, apabila prasangka komunikan yang biasanya bersifat buruk itu tetap melekat pada diri komunikan, sebaik apapun isi pesan disampaikan komunikator tidak ada artinya bagi komunikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cara mengatasi faktor-faktor penghambat komunikasi bersifat sosiologis, antropologis dan psikologis adalah dengan cara mengenali diri komunikan seraya mengkaji kondisi psikologinya sebelum komunikasi dilancarkan dan bersikap empati kepadanya. Empati (*empathy*) adalah kemampuan memproyeksikan diri kepada orang lain, dengan kata lain perkataan kemampuan menghayati perasaan orang lain atau merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Hambatan semantis lazimnya terdapat pada diri komunikator yang berkaitan dengan bahasa yang dipergunakan baik secara lisan maupun tulisan. Demi kelancaran komunikasinya seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan semantis ini. Sebab salah ucap atau salah tulisan dapat menimbulkan salah pengertian atau salah tafsir. Untuk mengatasi hambatan semantis dalam komunikasi, komunikator harus mengucapkan pernyataannya dengan jelas dan tegas tidak terburu-buru, memilih kata-kata yang tidak menimbulkan persepsi yang salah dan disusun dalam kalimat-kalimat yang logis.

Hambatan mekanis, biasanya disebabkan media yang dipergunakan dalam melaksanakan komunikasi. Dalam mengatasi hambatan mekanis ini, dengan memperbaiki saluran atau kabel-kabel yang dipergunakan. Misalnya pada pengeras suara, mengarahkan fokus yang tepat pada gangguan OHP. Pada penulisan surat yang tidak jelas dengan memperbaiki atau mengganti tulisan atau huruf yang lebih jelas.

Hambatan ekologis, yang datangnya dari lingkungan. Untuk mengatasi gangguan ekologis ini, komunikator harus mengusahakan sebelumnya tempat yang bebas dari suara kebisingan, suara lalu lintas yang tidak menyenangkan pada saat sedang berkomunikasi. Dalam hal gangguan hujan, petir, pesawat terbang lewat atau hal-hal yang tidak diduga terlebih dahulu, maka komunikator dapat menghentikan sementara proses komunikasinya.

E. Penelitian Terdahulu

Adapun kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Shochibul Hujjah dalam skripsinya yang berjudul “Pola Komunikasi Guru Agama dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMK Negeri 1 Pasuruan”.

Berdasarkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara pengamatan lapangan, wawancara, dokumentasi di SMK Negeri Pasuruan sudah tercipta dengan baik, hal ini terbukti dengan bagaimana siswa/ siswinya yang sudah menerapkan akhlak dalam lingkungan sekolah tersebut. Pada hasil penelitian relevan ini, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa terciptanya komunikasi yang baik.

Hasil penelitian tersebut belum menggambarkan secara khusus bagaimana hubungan yang kompleks antara siswa dan guru dalam proses belajar mengajar. Karena dalam hasil penelitian, penulis menilai bahwa penelitian tersebut hanya meneliti tentang aspek akhlak. Oleh sebab itu, pada penelitian kali ini, penulis berupaya untuk menggambarkan strategi guru dalam mengatasi gangguan komunikasi pada pembelajaran.

2. Sakinah dalam skripsinya yang berjudul “Komunikasi Antar Pribadi Anak Jalanan Dalam Proses Pembentukan Konsep Diri”.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Paradigma penelitian ini ialah konstruktivisme. Menggunakan data primer dan sekunder. Mempunyai

enam key informan. Menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi.

Dari hasil penelitian, bahwa motif anak-anak menjadi anak jalanan ini ada tiga: lingkungan, keluarga dan ekonomi. Dengan adanya aktivitas positif yang berada di komunitas anak langit, menjadikan anak-anak tersebut merasakan perubahan menjadi lebih baik dan sudah punya minat untuk sekolah. Konsep diri mereka pun ikut berubah dengan sering berubahnya perilaku sosial yang mereka lakukan. Kesimpulannya, anak-anak pada dasarnya tidak ingin menjadi anak jalanan, namun kondisi yang memaksa mereka untuk mempunyai kehidupan sosial seperti itu. Yang perlu diperbaiki hanya komunikasi yang mereka jalankan terhadap masyarakat luas, sehingga mereka dapat diterima lebih baik oleh lingkungan sosial.

3. M. Teguh dalam skripsinya yang berjudul “Komunikasi Remaja dan Orangtua tentang Masalah Seksual”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah subjek, komunikasi subjek dengan orang tua tentang masalah seksual, serta untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi komunikasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu remaja pelaku seks pranikah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan catatan lapangan.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Nama Pengarang	Judul penelitian	Penelitian	
		Persamaan	Perbedaan
Shochibul Hujjah	Pola Komunikasi Guru Agama dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMK Negeri 1 Pasuruan	Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif	Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan penelitian saat ini lebih menekankan pada penelitian deskriptif dan naturalistic.
Sakinah	Komunikasi Antar Pribadi Anak Jalanan Dalam Proses Pembentukan Konsep Diri	Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif	Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian studi kasus dan penelitian saat ini menggunakan metode penelitian deskriptif.
M. Teguh	Komunikasi Remaja dan Orangtua tentang Masalah Seksual	Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif	Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian studi kasus dan penelitian saat ini menggunakan metode penelitian deskriptif.

F. PARADIGMA PENELITIAN

Pada masa kini strategi belajar merupakan hal penting yang harus dilakukan. Dalam organisasi pendidikan, strategi belajar perlu ditingkatkan agar berkembang menjadi lebih baik. Untuk mencapai tujuan pendidikan, maka guru sebagai pendidik memiliki peranan penting untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan yang maksimal.

Gangguan komunikasi adalah salah satu persoalan yang mungkin dialami guru dalam proses pembelajaran. Sebagai pendidik, khususnya guru fiqh memiliki strategi sendiri dalam mengatasi gangguan komunikasi tersebut agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan mencapai tujuan pendidikan. Gangguan komunikasi pembelajaran atau hambatan yang sering dialami seorang guru yaitu: hambatan semantis (bahasa), hambatan mekanis (media) dan hambatan ekologis (lingkungan)

Gambar 2.3
Skema Paradigma Penelitian

